

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Speech Code Theory*

1. Pengertian *Speech Code Theory*

Speech code theory yang dikemukakan oleh Gerry Philipsen sebagaimana dikutip Little John dan Foss, sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, pemahaman bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk terbentuk bisa dipahami dalam budaya dan bagaimana mereka ditunjukkan.¹ Teori *speech code* ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau dilingkungan orang asing.²

Speech code adalah sebuah budaya yang tidak tertulis dan sering menjadi “buku panduan” bahwa sadar untuk bagaimana berkomunikasi dalam budaya. *Speech code* didefinisikan sebagai berikut:³

- a. Kode seperti itu adalah khusus, mereka berbeda dari satu budaya dengan budaya lain.
- b. Komunitas percakapan akan memiliki *speech code* ganda. Walaupun kode tunggal sangat tergantung pada waktu dan tempat tertentu. Dalam komunitas, beberapa kode mungkin telah disebarkan.
- c. *Speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti bagaimana menjadi seseorang, bagaimana bertindak atau berkomunikasi didalam kelompok sosial.
- d. Kode menuntun apa yang sebenarnya pelaku komunikasi alami ketika mereka berinteraksi satu dengan yang

¹ Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 462.

² Em Griffin, *A First look at Communication Theory Sixth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2012), 424.

³ Gerry Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)* (Albany: State University of New York Press, 2014), 118.

lainnya. Kode memberitahu mereka tindakan apa yang dapat dinilai sebagai komunikasi.

- e. *Speech code* tidak memecah sesuatu yang telah ada, namun ditambahkan dalam percakapan sehari-hari. *Speech code* dapat dilihat dari bagaimana anggota budaya mengubah perilaku dan kosa kata mereka dengan pola yang berbeda dalam komunikasi.
- f. Karena *speech code* sangat kuat, ia membentuk sebuah dasar di mana budaya akan mengevaluasi dan melakukan komunikasinya. Kemampuan atau kualitas performa dalam komunikasi diperhatikan dan dievaluasi berdasarkan oleh kebutuhan *speech code*.⁴

2. Proposisi *Speech Code Theory*

Hal yang membedakan kode bicara merupakan proposisi-proposisi yang membangun *speech code* itu sendiri. Proposisi *speech code* juga memiliki peran dalam pembentukan identitas *speech code* yang ada pada sebuah budaya, sehingga *speech code* yang muncul akan teridentifikasi dengan jelas. Proposisi *speech code* tersebut, yaitu:⁵

a. Kekhasan *Speech Code*

Disetiap budaya yang berbeda, maka akan ditemukan perbedaan *speech code*. Seseorang yang berasal dari Kalimantan Timur akan berbicara dengan terbuka sedangkan seseorang Jawa Timur akan berbicara dengan hati-hati dan menyesuaikan dengan siapa ia berbicara. Tata krama dalam budaya Jawa berbicara dengan “unggah-ungguh” yang biasanya tidak berbicara dengan terus terang mengenai hal yang kurang berkenan dengan lawan bicaranya.

Setiap budaya, masyarakatnya pasti memiliki *speech code* sendiri yang asing bagi orang lain yang berbeda budaya. Setiap kebudayaan termasuk simbol, makna, tempat, dan aturan tentang perilaku komunikatif. Kode-kode tersebut tentunya berbeda dalam hal-hal

⁴ Littlejohn dan Foss, *Teori Komunikasi*, 461-462.

⁵ Griffin, *A First look at Communication Theory Sixth Edition*,

tertentu, seperti kata-kata, makna, tempat, dan aturan tentang perilaku komunikatif bahwa mereka termasuk kedalamnya. Kekhasan *speech code* dapat digambarkan lewat logat, kecepatan berbicara, imbuhan partikel, mimic, serta intonasi dalam pengucapan seseorang ketika ia berkomunikasi. Kekhasan *speech code* yang menjadi identitas pembeda dengan budaya lain, dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya:⁶

1) Logat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), logat adalah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan nasal daerah ataupun suku bangsa. Logat dapat mengidentifikasi lokasi di mana pembicara berada, status sosial ekonomi dan lain-lain.

2) Intonasi dan Tekanan Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intonasi adalah tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di kalimat. Intonasi menjadi sebuah tolak ikut frekuensi nada suara saat proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pada komunikasi antarbudaya. Tekanan dalam gaya bicara adalah gejala yang ditimbulkan akibat adanya pengkhususan dalam pelafalan sebuah suku kata atau kata. Dengan kata lain, tekanan adalah bentuk tinggi atau rendahnya, Panjang atau pendeknya, keras atau lembutnya suara atau pengucapan.

3) Tempo atau Kecepatan Berbicara

Menurut Pusat Balai Bahasa Indonesia, kecepatan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol waktu kecepatan dalam berbicara sampai jeda. Tolak ukur kecepatan berbicara seseorang adalah lawan bicaranya sendiri. Tidak jarang didalam komunikasi antarbudaya, komunikasi tidak mengerti apa yang disampaikan seseorang yang memiliki budaya berbeda. Hal ini diakibatkan karena

⁶ Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, 147.

kecepatan berbicara yang berbeda-beda disetiap budaya.

4) Partikel dan Dialek Bahasa

Partikel bahasa adalah peleburan makna serupa yang disematkan dan digabungkan didalam bahasa Indonesia. Biasanya partikel bahasa berasal dari dialek bahasa daerah yang digunakan seseorang ketika berbicara. Partikel dan dialek biasanya berupa ungkapan atau imbuhan dalam kalimat penegasan, kalimat tanya, ataupun dalam kalimat keseharian yang biasa digunakan seseorang secara spontanitas. Pada *speech code* seseorang Kalimantan Timur biasanya ditemui partikel dan dialek bahasa seperti ‘kah’, ‘nah’, “nda” dan lain sebagainya yang kemudian disematkan dalam bahasa Indonesia.

5) Mimik

Menurut Pusat Balai Bahasa Indonesia, mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Mimik adalah salah satu bentuk komunikasi non verbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang.

b. Subtansi *Speech Code*

Kode bicara (*speech code*) dipengaruhi oleh perbedaan psikologi, sosiologi dan gaya bicara dalam sebuah kultur budaya, yaitu:⁷

1) Psikologi

Didalam konteks psikologi, setiap tanda dari cara adalah keaslian dari individu-individu yang diungkapkan dengan cara berbeda. Psikologi sebagai sebuah substansi *speech code* menjadikan setiap tanda sebagai cara berbicara secara sistematis yang merupakan keaslian dari individu-individu yang berbeda cara pengungkapannya. Keadaan dalam mengungkapkan kondisi seseorang Kalimantan Timur terhadap seseorang Jawa Timur dilakukan dengan cara proses berfikir dalam diri. Hal ini disebabkan karena pengungkapan setiap tanda pada *speech code* yang

⁷ Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, 149.

terlebih dahulu diterjemahkan kedalam *speech code* asal seseorang Kalimantan Timur.

2) Sosiologi

Dalam konteks sosiologi, cara berbicara mencakup jawaban tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang dianggap pantas dan sumber apa yang pantas dan efektif digunakan dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini seseorang Kalimantan Timur telah secara sadar ataupun tidak sadar memiliki orientasi dasar walaupun mereka telah hidup dan tinggal dengan berbagai latar belakang sosial, kultur maupun kepercayaan yang lebih variatif sifatnya.

3) *Rethoric*

Rethoric sebagai *double sense* yakni pengetahuan tentang kebenaran dan persuasi. Retorika sebagai subansi *speech code* merupakan penemuan kebenaran dan daya tarik persuasive. *Speech code* mengungkapkan tentang struktur diri, masyarakat, dan tindakan strategis, tidak peduli budaya. Terdapat beberapa gagasan penting yang dijadikan landasan untuk mendiskusikan situasi adaptasi *speech code* dalam retoriks komunikasi antarbudaya, yaitu:⁸

- a) Identitas kultural merupakan persoalan pemahaman bagi setiap individu. untuk menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari eksistensinya sebagai manusia.
- b) Persoalan pengakuan identitas kultural pada umumnya dihadapi oleh anggota kelompok budaya *underrepresented* yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat dominan.
- c) Dalam menjalin interaksi dengan para anggota kelompok dominan sebagai usaha untuk menyuarakan suara diam mereka mereka, para anggota kelompok budaya akan berusaha untuk menjadi bagian dari kultur yang dominan, berusaha

⁸ Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, 126.

agar para anggota kelompok dominan dapat menerima anggota kelompok yang *underrepresented*.

c. Makna *Speech Code*

Makna dari pembicaraan tergantung dari *speech code* yang digunakan oleh komunikator dan komunikan untuk menafsirkan komunikasi mereka. Seseorang asal Kalimantan Timur nanti akan sendirinya memutuskan apa yang mereka rasakan adalah komunikasi belaka, bicara kecil atau obrolan biasa. Makna *speech code* yang berada pada seseorang asal Jawa Timur dapat dipelajari dan diredisi dengan cara mendengarkan orang berbicara dalam budaya Jawa Timur dan juga bagaimana mereka merespons.

d. Kegunaan *Speech Code*

Kegunaan *speech code* adalah kondisi utama untuk memperkirakan, menerangkan dan mengontrol bentuk intelegentibilitas, kebijaksanaan dan tata moral berkomunikasi.⁹ Dalam komunikasi antarbudaya, tindakan anti pluralitas terjadi dikarenakan orang secara individual maupun kelompok sering dengan sangat mudah mengekspresikan dan mengaktifkan keterbatasan dalam komunikasi antarbudaya yaitu *etnosentrisme*, *strotip* dan prasangka ketika orang tersebut terlibat dalam sebuah pertikaian dengan orang lain meskipun relasi langsung dengan perbedaan-perbedaan latar belakang budaya.

3. Unsur-unsur *Speech Code Theory*

Untuk mengidentifikasi elemen pengkonstruksi *speech code* yang ada pada sebuah budaya, ada tiga elemen penting didalam *speech code* komunikasi antarbudaya.¹⁰ Elemen tersebut dikerucutkan yang berakar dari elemen komunikasi antarbudaya yang kemudian digolongkan dan

⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 138.

¹⁰ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Understanding Intercultural Communication* (California: A Division of Wadsworth Inch, 2015), 138.

dianalisis untuk pengkonstruksi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya, ketiga elemen tersebut adalah:¹¹

a. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang menyeleksi, mengevaluasi dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur sikap individu. Adaptasi *speech code* melibatkan persepsi sebagai interaksi sosial yang merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain. Interaksi sosial adalah sebuah proses yang kompleks yang dilalui oleh setiap individu ketika mengorganisasi stimuli-stimuli dan menginterpretasikan persepsinya tentang orang lain dalam situasi di mana kita sama-sama berada. Sehingga memberi kita kesan siapakah orang lain itu, apa yang dia perbuat dan apa sebab dia melakukan seperti itu.¹²

b. Proses Verbal

Proses verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata yang kita sampaikan dan juga proses berpikir dalam diri. Asumsi dari teori adaptasi *speech code* ini adalah dampak yang ditimbulkan bahasa secara verbal ketika kita berhadapan dengan orang lain. Elemen komunikasi verbal memberi penekanan dan perbedaan khusus terdapat bahasa sebagai identitas sosial masyarakat tertentu. Secara khusus di sini, bahasa memiliki kemampuan verbal untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan baik secara singkat maupun panjang. Seperti yang akan terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang berbeda.¹³

c. Proses Non Verbal

Proses non verbal condong pada penggunaan tanda-tanda non verbal seperti gerakan tubuh, kontak

¹¹ Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, 126.

¹² Liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, 126.

¹³ Philipsen, 127.

mata, nada suara, ekspresi wajah ataupun jarak fisik ketika berkomunikasi. Cara ini memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada dua budaya yang berbeda, terkadang mereka menampilkan isyarat dan emosi yang sama, namun mempunyai makna yang berbeda.¹⁴

4. Proses Adaptasi *Speech Code Theory*

Speech code dalam komunikasi antarbudaya menunjukkan perbedaan yang memiliki ciri khas. Hal tersebut didukung dari latar belakang budaya yang berbeda. Seorang perantau dapat beradaptasi *speech code* dengan budaya baru yang ditempati dengan beberapa cara yaitu:

a. Asimilasi

Asimilasi kultural adalah salah satu proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya tersebut kedalam inti sebuah masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksud di sini adalah kelompok primer yang diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu sehingga akan diikuti oleh anggota masyarakat yang lainnya. Asimilasi ini akan diteruskan melalui asimilasi identifikasi di mana kelompok etnik baru akan mengenali dirinya secara berbeda dengan kelompok ras asal. Sehingga diharapkan akan terjadi asimilasi sikap, misalnya dengan meniadakan prasangka dan stereotip serta diskriminasi. Sehingga diperlukan asimilasi kewarganegaraan untuk memunculkan budaya campuran yang terbentuk dari asimilasi dan akulturasi dua ras atau etnik.¹⁵

b. Separasi

Separasi yaitu di mana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri dan meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompok dan bertahan pada fase yang aman. Individu memilih level interaksi dengan budaya yang baru pada level yang rendah, menghendaki

¹⁴ Liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, 126.

¹⁵ Liliwari, 158.

hubungan yang tertutup dan cenderung untuk mempertahankan budaya aslinya. Individu menolak budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasikan dengan kelompok budaya tuan rumah. Orang memilih memisahkan diri karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan *speech code* asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Tahapan ini adalah kebalikan dari asimilasi individu lebih dominan untuk menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda. Karena individu tersebut sangat kuat dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada dalam budayanya sendiri dan cenderung memisahkan dari kelompok mayoritas. Tahapan ini biasanya dirasakan oleh individu baru yang berpindah ke daerah lain yang menolak norma-norma budaya dominan yang ada di daerah tersebut. Individu merasa dirinya sebagai orang yang paling benar, akibatnya cenderung separatis.¹⁶

c. Integrasi

Integrasi adalah seorang perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali. Proses integrasi budaya ini terjadi ketika seseorang atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.¹⁷ Orang yang berada pada tahapan ini mencoba untuk mencari dan juga mencoba untuk berpartisipasi sebagai integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

d. Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya ialah campuran dari beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam

¹⁶ Philipsen, *A Theory of Speech Codes (Developing Communication Theories)*, 128.

¹⁷ Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, 127.

kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi dan integrasi yang memiliki tujuan tertentu. Setiap orang yang melakukan perpindahan dalam suatu identitas budaya yang berbeda, biasanya akan melakukan negosiasi dan adaptasi dengan budaya yang baru tersebut.¹⁸

B. Alih Kode

1. Pengertian Alih Kode

Definisi alih kode dan campur kode telah banyak diberikan oleh para ahli sosiolinguistik, salah satunya adalah Fasold dalam bukunya *The Sociolinguistics of Societ* sebagaimana dikutip oleh Yuniati. Bila pilihan mungkin terjadi pada satu bahasa atau lebih tergantung pada situasi, maka ia telah melakukan alih kode, dan apabila seseorang menggunakan satu elemen dari suatu bahasa sementara dia sedang bicara dalam bahasa lain atau berada dalam satu sistem bahasa, maka ia telah melakukan campur kode. Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan, ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Alih kode adalah perubahan dua sistem gramatikal atau sub-sistem bahasa dalam satu situasi yang sama atau setara. Dalam catatan mengenai alih kode antara dialek lokal dengan dialek formal bahasa Jerman mengaitkan alih kode dengan beragam bidang sosial (agama, politik, ekonomi, dan sebagainya), tetapi semuanya bergantung pada bagiannya masing-masing, misalnya: persahabatan yang dekat dan terbuka.¹⁹

Alih kode (*code switching*) terjadi saat pembicara menyadari bahwa dia memiliki dua varietas bahasa atau

¹⁸ Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, 129.

¹⁹ Ira Yuniati, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing* 1, no. 1 (2018): 49.

lebih dan bisa memisahkan keduanya secara baik, meskipun mereka mungkin tidak terbiasa atau tidak terus-menerus melakukan peralihan. Alih kode diartikan sebagai pengontrolan strategi, pembeda antara unsur leksikal yang asli dan leksikal pinjaman dalam satu percakapan yang sama.²⁰

Tokoh linguistik yang membedakan istilah alih kode dan campur kode adalah McLaughlin, dia mengemukakan alih kode sebagai perubahan bahasa dalam bentuk satu frase atau dalam satu kalimat bertingkat, sedangkan campur kode adalah perubahan bahasa terjadi dalam satu kalimat dan umumnya terjadi dalam satu makna yang sama.²¹

Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa. Seseorang yang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa maka itu disebut campur kode. Proses penuturan dua bahasa atau lebih menjadi satu tuturan dengan tujuan tertentu disebut dengan campur kode. Alih kode merupakan peralihan atau pergantian penggunaan suatu bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa, akan tetapi tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antarbahasa serta antara ragam dalam satu bahasa.²²

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik. Objek kajian sosiolinguistik adalah pilihan bahasa yang ada pada

²⁰ Yuniati, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah", 50.

²¹ Yuniati, 50.

²² Narindra Ramadhani Pribadi, "Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *YouTube* Guta Savitri Devi", *Jurnal Penelitian* 2, no. 3 (2018): 2.

masyarakat aneka bahasa seperti masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih pada saat berbicara. Bahasa yang bersifat arbiter mengakibatkan bahasa dapat berubah kapan saja, sehingga dalam pemakaiannya akan terjadi alih bahasa dan campur bahasa. Pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik juga sangat penting diberikan kepada masyarakat agar pemakaian bahasa dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan benar.²³

Kode dapat diartikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penuturnya. Kode adalah sebuah sistem bahasa dalam masyarakat, lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan variasi tertentu dalam bahasa. Dalam penuturannya, kode tergantung dari keadaan atau keperluan masyarakat yang memakai bahasa itu sendiri. Jadi, sesuai dengan pergantian kode dapat mencakup bahasa atau ragam bahasa.²⁴

Alih kode (*code switching*) ialah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Situasi seperti ini akan mengakibatkan seorang penutur bahasa tidak mungkin menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Gejala tersebut dikatakan

²³ Pribadi, "Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *YouTube* Guta Savitri Devi", 2.

²⁴ Juniarti Angraini, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Agama Mamah Dan Aa di Televisi Indosiar", (Skripsi: Universitas Sriwijaya Palembang, 2017), 15.

sebagai ciri-ciri unit-unit kontekstual (*contextual units*). Ciri yang menunjukkan bahwa dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa peralihan kode situasinya relevan. Oleh karena itu, alih kode dikatakan satu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dengan situasi relevansi. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.²⁵

Alih kode dapat diartikan sebagai istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau beberapa gaya dari satu ragam bahasa. Alih kode pun dapat mengacu pada kemungkinan terjadinya pada antar bahasa, antar varian (baik regional maupun sosial), antar ragam dan antar gaya.²⁶

Penggantian bahasa ini sering juga disebut alih kode (*code switching*). Alih kode disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu atau karena kurangnya kata atau istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya.²⁷ Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.²⁸

Alih kode adalah pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi

²⁵ Irmayani, dkk, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam* (Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat, 2015), 11.

²⁶ Irmayani, dkk, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*, 12.

²⁷ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Lingustik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), 59.

²⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), 9.

dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Pengalihan kode sering ditemukan dalam satu percakapan, maupun dalam ceramah. Dengan kata lain, ada situasi di mana pembicara sengaja mengubah kode yang digunakan, yaitu dengan beralih dari kode satu ke yang lain. Jenis alih kode berdasarkan waktu atau periode penggunaan, yaitu permanen dan alih kode sementara.²⁹

2. Fungsi Alih Kode

Fungsi alih kode dan campur kode serta pergeseran bahasa antara lain identifikasi kelompok (*group identification*), solidaritas (*solidarity*), penjaga jarak (*distancing*), pendefinisian kembali situasi yang telah disebutkan (*redefinition of a situation have already been mentioned*), memperhalus atau mempertegas permintaan atau perintah (*soften or strengthen request or command*), mengatakan sesuatu dua kali dalam bahasa yang berbeda dengan tujuan untuk mempertegas atau menghilangkan keambiguan (*saying something twice in different languages in order to intensify or eliminate ambiguity*), menimbulkan kesan lucu atau untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan yang menjatuhkan tidak perlu dianggap serius (*humorous effect or to indicate that a referentially derogatory comment is not to be taken seriously*), kutipan langsung (*direct quotation*), pernyataan yang bersifat ideologis (*ideological statement*), kebutuhan leksikal (*lexical need*), mengasingkan seseorang dari pembicaraan jika suatu pernyataan ditujukan hanya terbatas pada orang-orang tertentu (*to exclude other people within hearing if a comment is intended for only a limited audience*), strategi perbaikan atau koreksi yang dilakukan ketika penutur menyadari bahwa ia telah menggunakan kode yang

²⁹ Arju Taufiq Irrohman dan Fathur Rokhman, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar”, *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 53.

tidak tepat (*repair strategy when the speakers realize they have been using an inappropriate code*).³⁰

3. Jenis Alih Kode

Alih kode ada dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antara bahasa sendiri seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Alih kode eksternal terjadi antara bahasa dalam dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman dan lain-lain.³¹

Sedangkan menurut Irmayani, dkk (2015) alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa daerah di dalam satu bahasa daerah. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa asli (bahasa daerah atau bahasa Indonesia) dengan bahasa asing.³²

Dalam alih kode internal, bahasa-bahasa yang digunakan mempunyai hubungan kedekatan geografis dan genetis. Alih kode eksternal terjadi dengan gejala berupa digunakannya dua bahasa di mana kedua bahasa itu tidak memiliki hubungan kekerabatan.³³

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode antara lain perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa, perubahan tersebut seperti hubungan antara pendengar dan pembicara, tujuan

³⁰ Yuniati, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah", 51.

³¹ Pribadi, "Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *YouTube* Guta Savitri Devi", 3.

³² Irmayani, dkk, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*, 12.

³³ Irrohman dan Rokhman, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar", 54.

berbicara, variasi bahasa, topik yang dibahas dalam pembicaraan, dan waktu dan tempat berbincang.³⁴

Peristiwa alih kode tidak terjadi begitu saja, tetapi ada sebab yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih kode, yaitu pembicara dan kawan bicara, objek pembicara atau topik, konteks bahasa yang terdiri atas semua tuturan dalam peristiwa bicara karena hal ini dapat mempengaruhi pemilihan kode dalam tuturan berikutnya serta saluran pemakaian bahasa, tempat dan aktivitas di mana peristiwa tutur terjadi.³⁵

C. Ceramah

1. Pengertian Ceramah

Metode yang digunakan adalah ceramah dengan alasan bahwa metode ini merupakan metode yang paling simpel dengan kriteria antara lain; audiennya banyak, waktunya singkat, materi pengajian bisa disampaikan sesuai dengan kebutuhan audien, penceramah bisa memaksimalkan keterampilannya dalam menyampaikan materi pada audien. Dalam penyampaian materi pengajian terkadang juga diselingi dengan tanya jawab, akan tetapi peserta masih malu-malu bertanya dan bahkan pengurus yang lebih banyak bertanya. Penceramah dalam menyampaikan materi ada yang bertele-tele akan tetapi ada juga yang bersifat praktis sehingga mudah diterima dan dilaksanakan di masyarakat.³⁶

Ceramah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini

³⁴ Pribadi, 3.

³⁵ Irmayani, dkk, *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*, 12.

³⁶ Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali", *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 1 (2017): 114.

adalah “berbicara”. Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya.³⁷

Melalui ceramah seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan informasi kepada orang banyak secara lisan. Ceramah lebih bersifat khusus untuk masalah keagamaan. Baik pidato maupun ceramah keduanya merupakan seni membujuk atau mempersuasi (*The Art Persuasion*). Maksud dari mempersuasi di atas yaitu agar orang lain mengetahui, memahami, serta menerima maksud yang disampaikan. Sedangkan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015:2009) ceramah adalah pidato di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal atau pengetahuan.³⁸

Metode ceramah dari aspek istilah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran pada orang lain. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh

³⁷ Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2017): 376.

³⁸ Anggraini, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Agama Mamah dan Aa di Televisi Indosiar”, 16.

penceramah adalah penuturan lisan, maka penceramah harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.³⁹

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan defenisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja pendapat Usman ini ada semacam penegasan bila mana diperlukan. Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik. Bila memang tidak sesuai dengan tiga hal itu maka metode ceramah tidak diperlukan dalam proses penyampaian materi pembelajaran, bahkan bisa saja menggunakan metode yang lain.⁴⁰

2. Dasar Metode Ceramah dalam Alquran

Bila diperhatikan secara seksama, metode ceramah yang secara ril yang mengarah pada hal itu dibicarakan dalam Alquran tidaklah sepenuhnya ditemukan. Akan tetapi bila merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa metode ceramah ia sebut dengan khutbah maka hal itu akan ditemukan dalam Alquran. Apabila dianalisis secara sempurna bahwa substansi metode ceramah yang menggunakan kata-kata secara lisan menyampaikan materi pada umat atau khalayak, maka hal itu juga terdapat dalam khutbah. Abuddin Nata menyamakan metode ceramah dengan metode

³⁹ Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, 376.

⁴⁰ Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, 377.

khutbah. Menurutnya, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.⁴¹ Di dalam Alquran kata-kata khutbah diulang sembilan kali, dan di bawah ini yang sangat penting mendasari kajian metode ceramah yang berasal dari kata “khutbah” adalah firman Allah Swt. berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqan, 25: 63).⁴²

Firman Allah Swt. di atas yang menunjuk pada metode ceramah dapat dianalisa bahwa kata “khatabahum” bermakna mengucapkan kata-kata. Khatabahum berasal dari akar kata “khataba” berbentuk fi’il madhi. Kata khataba juga berdekatan dengan makna berkhotbah yaitu memberikan pesan-pesan penting pada manusia saat shalat Jumat. Istilah khutbah penggunaannya dilakukan saat shalat Jumat di mana ada seorang khatib yang memberikan pesan-pesan keislaman untuk diikuti oleh para jemaah. Proses khutbah tersebut berjalan dengan penggunaan lisan saat memberikan materi khutbah tersebut pada jemaah shalat Jumat. Bila dikomparasikan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat

⁴¹ Tambak, 382.

⁴² Alquran Surat Al-Furqan ayat 63, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Departemen Agama, 2018), 105.

menjadi khatib, beliau melakukannya dengan suara yang lantang dan tegas agar manusia dapat memperhatikan dan mengikuti apa yang disampaikan.⁴³

3. Ciri-ciri Ceramah yang Baik

Adapun ciri-ciri ceramah yang baik antara lain memperoleh sambutan/perhatian dari pendengar (audien) sejak kegiatan dimulai, jelas maksud dan tujuannya serta mudah dipahami mayoritas pendengarnya (bahasa dan istilah yang dipakai tidak bertele-tele), materi ceramah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan audien (dakwah disampaikan setaraf dengan kemampuan pendengar), pandangan penceramah tidak mengarah pada satu arah saja, tetapi kepada semua pendengar sehingga ada kontak dengan pendengar, sebaiknya penceramah dalam menyampaikan ceramah tidak membaca teks, sehingga tidak dianggap bahwa penceramah tidak siap, menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kejadian yang disampaikan, dalam menyampaikan pesan harus diorganisir dengan baik, menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya ceramah, berbicara dengan intonasi yang lembut/disesuaikan dengan kondisi audien, penceramah bersikap ramah, bersahabat, penuh dengan kepercayaan dan menarik para audien, penceramah berusaha menyimpulkan isi ceramahnya, dan isi ceramah menunjukkan edukatif, antara lain dengan ciri; objektif, rasional, *wettenschappelijk* (berdasarkan ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggungjawabkan), *defensive*⁴⁴ (mempertahankan kebenaran), tenang waktu mengemukakan.⁴⁵

⁴³ Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 382.

⁴⁴ Kata defensif ini sendiri merupakan kata yang biasanya dipakai atau dimaksudkan untuk bertahan.

⁴⁵ Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali", 114.

Berdasarkan kriteria yang ditawarkan di atas belum tentu dapat menjamin keberhasilan dalam ceramah, akan tetapi hal tersebut hanya merupakan tolak ukur ceramah yang baik. Dalam keberhasilannya perlu pula ditunjang dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi seorang dai/mubaligh antara lain adalah; *Pertama*, keterampilan membuka ceramah; dengan tujuan menyiapkan mental para pendengar agar siap mengikuti persoalan ceramah yang akan disampaikan dan menimbulkan minat/pemusatan perhatian terhadap ceramah yang akan disampaikan. *Kedua*, keterampilan menerangkan; adalah sebagai media, alat dan cara menyampaikan isi atau materi dakwah, oleh karena itu dai harus punya keterampilan (perencanaan, kejelasan, penekanan). *Ketiga*, variasi perangsang; adalah untuk menghindari rasa kebosanan dan rasa kurang memperhatikan ceramah dengan (suara, gaya, kebisuan, humor). *Keempat*, teknik menutup ceramah; adalah untuk membantu audien memahami materi yang telah disampaikan.⁴⁶

Hal-hal yang dapat menunjang agar ceramah dapat berhasil yakni dengan persiapan perencanaan meliputi; *Pertama*, memilih topik ceramah dengan memperhatikan; tujuan dakwah, kebutuhan massa, situasi dan waktu, lama ceramah, tempat dan media yang dibutuhkan. *Kedua*, menyiapkan outline dan rencana ceramah; muqodimah, isi ceramah, dan penutup.⁴⁷

D. Ustazah (Dai)

1. Pengertian Ustazah (Dai)

Dai secara umum adalah setiap seorang muslim atau muslimat yang *mukalaf*, di mana kewajiban dakwah bagi mereka merupakan suatu

⁴⁶ Maryatin, 115.

⁴⁷ Maryatin, "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali", 115.

yang melekat dan tidak terpisahkan misinya sebagai penganut Islam. Secara khusus dai ialah mereka yang mengambil spesialisasi khusus dalam bidang Agama Islam yang dikenal sebagai 'ulama. Seorang dai harus memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, baik kepribadian bersifat rohaniah maupun kepribadian jasmaniah.⁴⁸

Dai adalah seseorang yang melakukan ajakan atau orang yang menyampaikan ajaran. Subjek dakwah merupakan unsur penting dalam pelaksanaan dakwah karena seorang dai akan menjadi pemandu titian yang mengemban misi risalah dan diserukan kepada objek dakwah dengan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang dai dituntut mampu mengetuk dan menyentuh hati umat yang dihadapinya secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh umat.⁴⁹

Ustazah adalah pendidik atau guru. Ustazah merupakan sosok yang membentuk dan membimbing ilmu tentang agama, atau seputar pengetahuan Islam. Syarat untuk menjadi seorang ustazah adalah mampu melafalkan bacaan Alquran dan Hadits dengan fasih. Ustazah juga harus mengerti dan menguasai tajwid atau cara melafalkan Alquran dengan benar dan juga ustazah harus memiliki sebuah peran yang baik agar memudahkan para santri atau peserta didik bisa menjadikan ustazahnya berbagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, ustazah harus mampu memiliki akhlak dan adab yang baik dan sopan. Ustazah ditugaskan untuk menyalurkan apapun yang dimilikinya dari melatih bacaan Alquran, menjadi manusia yang sholeh dan sholehah kepada orang-

⁴⁸ Yusuf, MY, "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2017): 53.

⁴⁹ Aris Risdiana, "Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)", *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2017): 438.

orang yang memerlukan pendidikan Agama Islam yang lebih erat.⁵⁰

Kata dai seringkali dimaknai pelaku atau orang yang melakukan aktifitas dakwah. Adapun pengertian dakwah menurut bahasa, para ahli sepakat bahwa kata ini berasal dari kosakata Arab yang berarti memanggil, menamakan, mengundang. Kata dakwah bisa juga bermakna menyeru, mengajak dan mendoakan yang terkandung arti di dalamnya menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹ Kata menyeru ini sebagaimana firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (QS. Yunus: 25)⁵²

Maksud dari ayat tersebut bahwa Allah Swt. menyeru agar manusia masuk ke dalam surga-Nya, dalam konteks ayat ini Allah Swt. adalah penyeru. Senada dengan ayat ini firman Allah Swt.:

وَدَاعِيًا إِلَىٰ اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

⁵⁰ Risma Choirul Imamah dan Muhammad Saparuddin, “Peran Ustadz Dan Ustazah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggarong”, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTJK) Borneo* 1, no. 3 (2020): 216.

⁵¹ Adri Efferi, “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 94.

⁵² Alquran Surat Yunus ayat 25, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Departemen Agama, 2018), 76.

Artinya: “Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (QS. Al-Ahzab: 46)⁵³

Kata penyeru pada ayat di atas, yaitu menyeru kepada manusia untuk mentauhidkan (mengesakan) Allah Swt., maka seorang penyeru adalah seseorang yang mengajak kepada suatu perkara apa pun bentuknya, adapun bentuk jamaknya adalah du’aat dan daa’un sedang bentuk mufrodnya adalah dai dan daiyah.⁵⁴

Berkenaan dengan materi dakwah, meliputi permasalahan agama Islam secara menyeluruh, baik dari sisi keyakinan (aqidah), amalan-amalan (syari’at), budi pekerti (akhlak), dan tata cara bergaul (muamalah) dengan sesama manusia. Adapun target atau orang yang didakwahi (mad’uwun) adalah seluruh manusia sesuai dengan keadaanya. Jika orang-orang kafir maka mereka diajak untuk mau masuk ke dalam agama Islam terlebih dahulu, sedangkan orang-orang yang banyak mengerjakan perbuatan dosa, maka mereka diajak untuk jujur dalam keimanannya dan benar dalam mengamalkan Islam serta kewajiban-kewajiban yang lainnya, adapun para pelaku maksiat maka mereka diajak untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat itu, dan demikian seterusnya.⁵⁵

2. Figur Ideal Seorang Dai

Secara garis besar, persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang dai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian pokok, yaitu persyaratan yang bersifat rohaniah (psikologis) dan persyaratan yang bersifat jasmaniah (psikis). Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁶

⁵³ Alquran Surat Yunus ayat 25, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Departemen Agama, 2018), 93.

⁵⁴ Efferi, “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”, 95.

⁵⁵ Efferi, 96.

⁵⁶ Efferi, Efferi, “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”, 98.

Figur ideal seorang dai pada aspek rohaniah (psikologis) yang pertama yaitu iman dan taqwa kepada Allah Swt., syarat terpenting pertama yang harus dimiliki oleh seorang dai adalah iman dan taqwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, bagi seorang dai diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri sendiri lebih taat kepada Allah Swt. bila dibandingkan dengan orang-orang atau jemaah yang menjadi sasaran dakwahnya. Jangan sampai ia menjadi seperti perumpamaan lampu yang menerangi (memberi penerangan) kepada seluruh manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh apinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surat al- Baqarah/2 ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah: 44)⁵⁷

Figur ideal seorang dai pada aspek rohaniah (psikologis) yang kedua tulus ikhlas dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, Seorang dai harus memiliki niat yang lurus dalam melaksanakan aktifitas dakwah, hal ini karena kegiatan dakwah bersifat ubudiyah atau amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah Swt. Dengan kata lain, kegiatan dakwah itu mempunyai nilai ibadah dan syarat diterimanya sebuah ibadah karena adanya keikhlasan dari pelakunya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surat al Bayyinah/98 ayat 5:

⁵⁷ Alquran Surat Al-Baqarah ayat 44, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Departemen Agama, 2018), 14.

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)⁵⁸

Figur ideal seorang dai pada aspek rohaniah (psikologis) yang ketiga ramah tamah dan penuh pengertian, dakwah adalah kegiatan yang bersifat propaganda, agar kegiatan ini dapat diterima oleh orang lain (yang dipropagandai) maka sudah seharusnya si pelaku mempunyai sifat ramah, sopan dan mudah membantu. Seorang dai disamping harus memiliki kemampuan memilih bahasa yang akan digunakan, juga harus memiliki rasa bahasa, tutur kata, prilaku yang dapat mendatangkan kesejukan, ketentraman dan kedamaian kepada mereka yang akan didakwahi. Landasan sifat dan perilaku ini dapat dijumpai pada firman Allah Swt. dalam surat Ali Imron/3 ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras

⁵⁸ Alquran Surat Al-Bayyinah ayat 5, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Departemen Agama, 2018), 214.

lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159)⁵⁹

Figur ideal seorang dai pada aspek rohaniah (psikologis) yang keempat rendah hati (*tawadu'*), tidak memiliki sifat egois. rendah hati itu sangat berbeda dengan rendah diri, karena rendah diri hanya dimiliki oleh orang-orang yang tidak percaya diri (pengecut), sedangkan rendah hati dimiliki oleh orang-orang yang penuh rasa percaya diri.⁶⁰

Figur ideal seorang dai pada aspek rohaniah (psikologis) yang kelima antusias (bersemangat) dan sabra. Seorang dai harus mempunyai semangat perjuangan, sebab dengan memiliki semangat ini ia tidak gampang putus asa, kecewa dan lain sebagainya. Para dai harus mengambil teladan dari para Nabi dan Rasul dalam berdakwah, meskipun beragam corak tantangan, hambatan dan gangguan serta godaan yang menghalangi, mereka tidak pernah mengeluh apalagi berhenti dari aktifitas dakwahnya. Demikian pula yang akan dihadapi oleh para dai, tidak mungkin mereka akan selalu merasakan kondisi mulus dalam aktifitas dakwahnya, oleh karena itu sifat sabar mutlak harus dimiliki.

Figur ideal seorang dai pada aspek rohaniah (psikologis) yang keenam memiliki jiwa toleran dan terbuka. Toleransi berarti seorang dai bisa menerima dan menghargai pendapat lain yang berbeda. Namun perlu

⁵⁹ Alquran Surat Ali Imran ayat 159, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Departemen Agama, 2018), 39.

⁶⁰ Efferi, “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”, 98.

digaris bawahi bahwa sikap toleran ini tentunya sebatas bidang muamalah (sosial) saja, apabila menyangkut persoalan-persoalan akidah (keyakinan) seorang dai harus tetap istiqomah.

Aspek kedua yaitu aspek jasmaniah (fisik).⁶¹ Figur ideal seorang dai pada aspek jasmani yang pertama sehat jasmani, Adagium Yunani klasik mengatakan: “akal yang sehat terletak pada badan yang sehat (men sana in corpora sano)”. Pernyataan ini sangat sesuai bagi para dai, karena aktifitas dakwah itu menuntut konsentrasi dan pemikiran-pemikiran yang cemerlang. Oleh karenanya kondisi fisik yang selalu sehat dan prima menjadi sebuah keharusan.

Figur ideal seorang dai pada aspek jasmani yang kedua berpakaian rapi. Pakaian laksana mahkota bagi setiap manusia. Pakaian yang sopan dan pantas mendorong rasa simpati seseorang kepada orang lain, bahkan dampak pakaian tersebut juga bisa menambah kewibawaan bagi pemakainya. Demikian juga halnya pakaian bagi seorang dai, harus mendapat perhatian yang serius karena pakaian yang digunakan akan menunjukkan kepribadiannya.⁶²

E. Channel YouTube

1. Pengertian Channel YouTube

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media untuk berkomunikasi dalam sebuah media massa juga mengalami perkembangan. Dahulu, media yang digunakan adalah media cetak dan elektronik, dan sekarang beralih ke media berbasis internet, yang kemudian secara perlahan menjadi salah satu pemenuhan informasi yang dibutuhkan manusia. Beragam informasi dapat dinikmati lewat media internet yang kemudian menjelaskan dirinya sebagai *new media*.⁶³

YouTube dikenal dengan slogan: *Broadcast Yourself*, yang merupakan situs *video sharing* yang

⁶¹ Efferi.

⁶² Efferi, “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”, 98.

⁶³ Adinda Mellyaningsih, “Motif *Subscriber* Menonton Channel YouTube Raditya Dika”, *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 1.

menyediakan berbagai informasi berupa audio-visual. Pada tahun 2011, YouTube menduduki peringkat pertama untuk situs *video sharing*. Eksistensi situs ini yang mampu menarik perhatian masyarakat luas membuat Google Inc berani membeli YouTube senilai US\$ 1,65 miliar pada tahun 2006. Sedangkan perkembangan YouTube di Indonesia, *Head of Communications Consumer* dan YouTube Indonesia, jumlah penonton dan kreator video *online* di YouTube tumbuh dengan luar biasa di Indonesia. Durasi menonton orang di Indonesia bertambah 130 persen dari tahun 2014 ke 2015. Begitu pula jumlah konten yang di-*upload* bertambah sebanyak 600 persen.⁶⁴

Jadi komunikasi bermedia menggunakan media baru dalam bentuk internet dan media sosial mulai menggeser posisi media lama dalam penyampaian informasi. Media sosial bisa diakses kapan dan di mana saja dan memiliki sumber tanpa batas membuat posisinya menjadi lebih mendominasi. Misalnya, media televisi yang menyampaikan informasi secara audio-visual mulai bersaing dengan kehadiran YouTube.⁶⁵

YouTube merupakan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang mulai naik daun sejak 5 tahun yang lalu. Dilansir dari statistik dalam situsnya sendiri, YouTube memiliki lebih dari satu milyar pengguna yang merupakan hampir sepertiga semua pengguna internet. Hingga Maret 2015, pembuat konten di YouTube sudah mengunggah 10.000 video, karena membuat akun atau channel di YouTube dan meraih pelanggan atau penayangan bisa menghasilkan uang. Lama-kelamaan, makin banyak orang membuat akun YouTube yang membuka kesempatan sebagai lapangan pekerjaan. Tiap hari pengguna YouTube bisa menonton ratusan juta jam video dan menghasilkan miliaran kali penayangan.

⁶⁴ Mellyaningsih, "Motif *Subscriber* Menonton Channel YouTube Raditya Dika", 2.

⁶⁵ Eribka Ruthellia David, dkk, "Pengaruh Konten Vlog dalam YouTube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan politik Universitas Sam Ratulangu", *e-journal "Acta Diurna"* 6, no. 1 (2017): 3.

YouTube menjangkau pemirsa rata-rata berusia 18 sampai 34 tahun. Beragam konten video bisa diakses dalam YouTube, mulai dari musik, film, berita dan informasi, olahraga, gaya hidup, gaming, dan vlog.⁶⁶

2. Karakteristik Channel YouTube

Terdapat karakteristik dari YouTube yang membuat banyak dari sebagian pengguna betah menggunakannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan dan penelitian yang dilakukan, penulis mengelompokkan menjadi lima bagian yaitu pertama, tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video. Hal ini yang membedakan YouTube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan durasi minimal waktu semisal instagram, snapchat, dan sebagainya. Kedua, sistem pengamanan yang mulai akurat. YouTube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, illegal, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video. Ketiga, berbayar. Saat ini seperti yang sedang menjadi viral di mana-di mana, YouTube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke YouTube dan mendapatkan minimal 1000 viewers atau penonton maka akan diberikan honorarium. Keempat, sistem offline. YouTube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu sistem offline. Sistem ini memudahkan para pengguna untuk memonton videonya pada saat offline tetapi sebelumnya video tersebut harus didownload terlebih dahulu. Kelima, tersedia editor sederhana. Pada menu awal mengunggah video, pengguna akan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong video, memfilter warna, atau menambah efek perpindahan video.⁶⁷

⁶⁶ David, dkk, "Pengaruh Konten Vlog dalam YouTube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan politik Universitas Sam Ratulangu", 3.

⁶⁷ Fatty Faiqah, dkk, "YouTube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram" *Jurnal Komunikasi KAREBA* 5, no. 2 (2016): 259.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu-terdahulu yang peneliti maksud adalah :

Pertama, penelitian Arju Taufiq Irohman dan Fathur Rokhman (2021) yang berjudul Ali Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis alih kode dan campur kode yang digunakan Habib Umar dalam berceramah. Jenis alih kode yang ditemukan yaitu internal, eksternal, metafora, situasional, sementara, dan permanen. Jenis campur kode dalam ceramah Habib Umar Al-Muthohhar campur kode ke dalam dan ke luar. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata, repetisi, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode berupa faktor penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab terjadinya campur kode berupa faktor identifikasi peran, identifikasi ragam, keinginan menerangkan atau menjelaskan, dan menunjukkan keakraban.⁶⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arju Taufiq Irohman dan Fathur Rokhman adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arju Taufiq Irohman dan Fathur Rokhman adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Kedua, penelitian Komalasari (2018), yang berjudul Karkateristik Bahasa Ceramah Ustaz Abdul Somadz, Lc., MA di YouTube. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah *pertama*, gaya bahasa yang digunakan oleh ustaz Abdul Somad dalam menyampaikan ceramah ada tiga, yaitu gaya bahasa sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah, *kedua*, proses unsur humor dalam ceramah ustaz Abdul Somad yang fungsinya untuk menghidupkan suasana dalam ceramahnya dan tanpa menyinggung atau menyakiti siapapun. Dengan demikian unsur humor tersebut adalah unsur yang mengakibatkan rasa malu, unsur yang tidak masuk akal, dan unsur yang membesar-besarkan masalah, *ketiga*, campur kode dan alih kode dalam peristiwa tuturan ceramah ustaz Abdul

⁶⁸ Arju Taufiq Irohman dan Fathur Rokhman, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar”, *Jurnal Sastra Indonesia* 10, no. 1 (2021): 51.

Somad yakni akibat banyaknya bahasa yang digunakan beliau. Maka campur kode merupakan salah satu bentuk penyisipan kata atau kalimat dalam penyampaian ceramah ustaz Abdul Somad. Sedangkan alih kode meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah merupakan bentuk alih bahasa dari dalam misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern merupakan alih bahasa dari luar yaitu dari bahasa asing misalnya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, *keempat*, ciri khas bahasa ceramah yang digunakan ustaz Abdul Somad dalam menyampaikan tausiah ada tiga, yaitu canda yang tidak berlebihan, analog yang mudah dipahami oleh jemaah, dan pembahasan materi yang terstruktur.⁶⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ida Komalasari adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ida Komalasari adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Ketiga, penelitian Juniarti Anggraini (2017), yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Agama Mamah dan Aa di Televisi Indonesia*. catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 10 ceramah agama terdapat alih kode dan campur kode *intern* dan *ekstern*. Berdasarkan wujud alih kode dan campur kode terdapat dalam 10 ceramah agama Mama Dedeh penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa, penyisipan bentuk reduplikasi, penyisipan bentuk baster, penyisipan bentuk idiomatis, dan penyisipan bentuk klausa. Berdasarkan fungsi alih kode dan campur kode untuk mencapai suatu tujuan penggunaan bahasa. Menganalisis alih kode dan campur kode ini dengan adanya penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan dan pengajaran. Sebab, pendidikan dan pengajaran bahasa tidak lepas dari masalah-

⁶⁹ Ida Komalasari, “Karakteristik Bahasa Ceramah Ustaz Abdul Somadz, Lc., MA di YouTube”, *Prosiding Seminar Nasional Linguistik IV* (2018): 76.

masalah sosial dan budaya pada saat pembelajaran itu berlangsung.⁷⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Juniarti Anggraini adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Juniarti Anggraini adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Keempat, penelitian Hapsah Handayani (2018), yang berjudul Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustaz Jefri Al-Buchori Berjudul “Remaja Gaul”. Dalam ceramah ustaz Jefri Al-Buchori bertema “Remaja Gaul”, Almarhum sering menggunakan bahasa Indonesia ranah resmi dan tidak resmi (gaul/prokem), dan menggunakan bahasa Inggris, Arab, serta Sunda, sebagai praktik campur kode dengan agar isi ceramahnya cepat dapat diterima oleh remaja sebagai pendengarnya (jemaah) dan diperkuat pula kebenarannya dengan dalil Alquran.⁷¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hapsah Handayani adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hapsah Handayani adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Kelima, penelitian Mufida Fatma Indriastuti (2019), yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustaz Hanan Attaki pada Media Sosial *Instagram*. Hanan Attaki dalam media sosial *instagram*. Penelitian ini memaparkan tuturan alih kode dan campur kode dalam kajian ustaz hanan attaki pada media sosial *instagram*. Data dalam penelitian ini adalah wujud kata dan kalimat serta penyebab dalam alih kode dan campur kode dalam kajian ustaz hanan attaki pada media sosial *instagram*. Objek dalam penelitian ini adalah wujud dan penyebab dalam tuturan kajian ustaz hanan attaki pada media sosial *Instagram*. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua puluh lima wujud dan penyebab dalam kajian ustaz hanan attaki diantaranya berupa

⁷⁰ Juniarti Anggraini, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Agam Mamah Dan Aa di Televisi Indosiar”, (Skripsi: Universitas Sriwijaya Palembang, 2017), 15.

⁷¹ Hapsah Handayani, “Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustaz Jefri Al-Buchori Berjudul “Remaja Gaul””, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 15, no. 2 (2018): 5.

delapan belas untuk bahasa Arab-Indonesia dan bahasa Inggris-Indonesia berjumlah tujuh data.⁷²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mufida Fatma Indriastuti adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mufida Fatma Indriastuti adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Keenam, penelitian Narindra Ramadhani Pribadi (2018), yang berjudul *Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Gita Savitri Devi*". Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dari analisis tersebut terdapat dua bahasa yang digunakan dalam video tersebut antara lain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adanya penggunaan dua bahasa tersebut ditemukan ungkapan-ungkapan yang merupakan alih kode dan campur kode. Ada sepuluh alih kode dan ada tiga campur kode. Alih kode dan campur kode dalam video YouTube tersebut disebabkan adanya latar belakang si penutur yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih, suasana bicara, dan tempat bicara.⁷³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Narindra Ramadhani Pribadi adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Narindra Ramadhani Pribadi adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Ketujuh, penelitian Ira Yuniati (2018), yang berjudul *“Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah”*. guru yang bersangkutan. Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan, diketahui alasan guru menggunakan alih kode dan campur kode pada pengajarannya, antara lain karena: (1) guru berusaha untuk mendefinisikan kembali situasi yang telah disebutkan sebelumnya (*redefinition*) agar siswa lebih memahami maksud dari ucapannya, (2) guru berusaha

⁷² Mufida Fatma Indriastuti, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustaz Hanan Attaki pada Media Sosial *Instagram*”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 1.

⁷³ Handayani, “Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustaz Jefri Al-Buchori Berjudul “Remaja Gaul”, 5.

mencairkan suasana kelas yang monoton dengan menggunakan alih kode dan campur kode untuk menimbulkan kesan lucu, dan (3) guru harus mempertegas perintahnya (*strengthen command*) agar siswa lebih mengerti bahwa hal yang diperintahkan guru harus diikuti. Gejala sosial yang mendasari banyak atau sedikitnya kasus alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah tingkat kemampuan berbahasa dari guru yang mengajarkan bahasa tersebut. Semakin tinggi kemampuan berbahasanya, maka akan semakin sedikit kasus alih kode itu terjadi, begitu juga sebaliknya.⁷⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ira Yuniati adalah sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ira Yuniati adalah dalam penelitian ini tidak membahas campur kode.

Secara garis besar penelitian sebelumnya, belum membahas mengenai alih kode yang ada pada ceramah Ustazah Mumpuni Handayayekti (UMH), sehingga dalam penelitian lebih difokuskan pada alih kode dalam ceramah UMH episode “Mobil Cap Amplop” di YouTube Avin videos beserta faktor penyebab terjadinya alih kode pada ceramah UMH.

G. Kerangka Berfikir

Bila ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang cocok dan sesuai disegala masa dan tempat maka otomatis metode dakwah akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, yang wajib dipikirkan oleh seorang pendakwah adalah bagaimana para *audience* (pendengar) dapat menerima pesan-pesan dakwah bukan memikirkan berapa banyak yang diterimanya dari para *audience*.⁷⁵ Demi mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya sumber daya atau tenaga pelaksana dakwah, yakni dai yang terampil, ahli dan berkualitas secara personal maupun profesional.⁷⁶

⁷⁴ Yuniati, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah”, 47.

⁷⁵ Yusuf, “Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat”, 56.

⁷⁶ Aris Risdiana, “Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)”, *Jurnal Dakwah* 15, no. 2 (2017): 436.

UMH merupakan salah satu seorang pendakwah yang bagi peneliti memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan tausiah di hadapan jemaah. Dalam cara penyampaianya memiliki karakteristik bahasa yang unik dan humoris. Karakteristik bahasa ceramah UMH yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa, unsur humor, dan jenis penelitian bahasa (alih kode), serta ciri khas bahasa yang digunakan dalam penyampaian tausiahnya, sehingga ceramah yang disampaikannya begitu mudah dicerna dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

UMH dalam menyampaikan tausiah kerap menggunakan kosakata yang menunjukkan alih kode. Alih kode tersebut akan dianalisis menggunakan sistem gramatikal menurut Mc. Laughlin. Alih kode yaitu salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual.

Mc. Laughlin menyatakan bahwa terdapat dua jenis alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antara bahasa sendiri seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia misal bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Alih kode eksternal terjadi antara bahasa dalam dan bahasa asing seperti alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Dakwah seorang dai dengan menuturkan alih kode internal dan eksternal merupakan kesuksesan yang sangat besar, karena pada intinya ia menyampaikan kepada manusia tentang Allah Swt dan Rasul-Nya. Dan yang tidak kalah pentingnya, seorang dai adalah seseorang yang menyampaikan hukum-hukum Islam, serta berpegang teguh dengan syari'at Islam disamping ia juga sebagai pelaksana dari apa-apa yang telah disampaikannya itu. Oleh karena itu, sesungguhnya keberhasilan dan kesuksesan ini memiliki dampak yang sangat besar dan terpuji, yang menjadi suatu keharusan untuk dicari oleh setiap yang menekuni bidang ini.⁷⁷ Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, dapat dijelaskan dalam kerangka teoritis sebagai berikut :

⁷⁷ Efferi, "Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi", 96.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir